

PENERAPAN METODE SCAFFOLDING PADA ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT (ZPD) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MALANG DI KELAS XI-3

Mochammad Fardianto Nurdin*, Aditya Nugroho Widiadi

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: mohammad.fardianto.2331737@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i3.2024.7

Kata kunci

Scaffolding

ZPD

Pembelajaran Sejarah

Abstrak

Scaffolding merupakan pendekatan yang merujuk pada pemberian bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan mengurangi frekuensi bantuan tersebut secara berkala. Pada konsep Zone Of Proximal (ZPD) dalam pembelajaran sejarah merupakan zona di mana siswa dapat mencapai sesuatu dengan usahanya sendiri atau bantuan dari orang lain, yang dalam konteks ini adalah memahami materi pembelajaran Sejarah. Peran guru dalam metode ini adalah sebagai fasilitator yang bertugas memberikan sarana atau wadah kepada siswa untuk mendukung proses belajarnya, memberikan bimbingan kepada siswa atau yang disebut dengan Scaffolding. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik analisis data secara induktif dari informasi atau data-data yang telah diperoleh di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan Langkah-langkah penerapan metode Scaffolding pada Zone Of Proximal (ZPD) pada pembelajaran sejarah di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang dengan tetap mempertimbangkan kemampuan awal dan karakteristik kebutuhan dan gaya belajar siswa.

1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan usaha atau proses yang dilakukan oleh manusia secara sadar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam sebuah proses pembelajaran, tentu melibatkan beberapa komponen seperti guru dan siswa. Guru sebagai individu yang berperan sebagai fasilitator (pembelajaran abad ke-21) yang memberikan wadah atau ruang untuk peserta didiknya berkembang baik secara kognitif maupun non-kognitif. Sedangkan, siswa merupakan individu yang menjadi subjek pembelajaran (peran siswa dalam pembelajaran abad ke-21) yang mana pembelajaran hakikatnya ditunjukkan untuk siswa sebagai individu yang ingin berkembang atau di kembangkan kemampuannya melalui proses pembelajaran dengan tujuan tertentu yang telah di rumuskan. Hal ini sejalan dengan Herdin Muhtarom, dkk yang menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan individu untuk memperoleh nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif (Herdin Muhtarom, 2020, hal. 30). Oleh karena itu, secara tidak langsung, proses pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk pemahaman, penguasaan keterampilan siswa serta meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan sikap yang di inginkan oleh pendidik pada peserta didiknya.

Terkait dengan proses pembelajaran yang memiliki tujuan tertentu dalam membentuk peserta didik, tidak terlepas dari penggunaan berbagai macam pendekatan, strategi, metode, hingga model pembelajaran yang di sesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Bagaimana siswa di ajak untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikapnya, telah dirumuskan oleh guru sebagai pendidik dengan sedemikian rupa melalui rencana kegiatan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah yang ada dalam metode atau model pembelajaran yang telah di pilih oleh guru. Sehingga, kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi jelas arah keterlaksanaannya.

Merujuk pada pembelajaran sejarah, Sapriya (2009:26) mendefinisikan pembelajaran sebagai kajian yang menjelaskan tentang manusia di masa lalu berserta segala aspek kehidupan manusia

yang mencakup pola kehidupan bermasyarakat, beragama dan kreativitasnya dalam menciptakan budaya (Mustika Zahro, 2017, hal. 2). Sehingga bisa disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan ruang yang memungkinkan guru dan siswa untuk berdiskusi tentang peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu untuk di ilhami dan di ambil maknanya dalam bersikap di masa kini dan menyusun masa depan dengan lebih baik. Pembelajaran sejarah yang merujuk pada penggunaan metode pembelajaran, menjadi sangat penting mengingat problematika pembelajaran sejarah dari masa ke masa adalah adanya perspektif dan anggapan bahwa pembelajaran sejarah itu membosankan. Yeni Asmara dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa orientasi pembelajaran sejarah masih kental dengan pendekatan Cronicle yang menuntut siswa untuk menghafal tokoh-tokoh atau rentetan tanggal pada sebuah peristiwa sejarah (Asmara, 2019, hal. 106). Oleh karena itu, perlunya mengintegrasikan sebuah metode pembelajaran yang menarik dan memicu siswa aktif dalam pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah metode Scaffolding pada Zone Of Proximal Development (ZPD).

Merujuk pada pengertian Gasong (2007) Scaffolding merupakan sebuah metode pembelajaran di mana siswa akan diberikan bantuan dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran dan kemudian secara bertahap mengurangi frekuensi bantuan tersebut untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab dan mandiri dalam diri siswa (Wati, 2020, hal. 72). Metode ini secara tidak langsung sejarah dengan peran guru dalam pembelajaran dewasa ini yaitu sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Makna mendampingi termasuk memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan aktivitas pembelajarannya serta hal tersebut dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang di hadapi oleh guru. Sehingga dalam kasus pembelajaran sejarah, metode ini mengharapakan guru sebagai fasilitator membantu siswa dalam memahami peristiwa sejarah dengan menggunakan berbagai macam cara yang mudah di mengerti oleh siswa. Lebih lanjut, guru sebagai pendidik juga mampu memunculkan nilai-nilai hidup dalam sebuah peristiwa sejarah, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Metode Scaffolding sendiri merupakan sebuah implementasi berdasarkan konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) yang merujuk pada konsep perkembangan peserta didik dari Vygotsky. Merujuk pada penjelasan Ratnawati Mamin dalam jurnalnya, setidaknya terdapat dua perkembangan kemampuan siswa dalam konsep Vygotsky, yaitu perkembangan kemampuan aktual dan potensial (Mamin, 2008, hal. 56). Dua konsep perkembangan kemampuan tersebut berdasarkan pada kemampuan siswa secara mandiri atau membutuhkan bantuan pihak eksternal dalam menyelesaikan masalah atau aktivitas pembelajaran. Sehingga dalam menerapkan konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) ini, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan aktivitas pembelajaran yang diberikan serta menghadapi masalah belajar.

Pada pembelajaran sejarah di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang, metode Scaffolding pada Zone Of Proximal Development (ZPD) ini, berarti memberikan sebuah pengalaman pembelajaran bagi peserta didik untuk memahami konsep peristiwa sejarah yang di kaji dalam pembelajaran sejarah. Guru pada tahap awal akan memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami konsep-konsep sejarah yang diberikan dan secara bertahap guru mengurangi frekuensi bantuan tersebut agar siswa secara mandiri dapat mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman terkait konsep peristiwa sejarah yang di pelajari. Bantuan yang diberikan oleh guru sebagai fasilitator dapat berupa berbagai sumber belajar yang relevan, media yang menarik, dan ruang diskusi yang memungkinkan komunikasi guru dan siswa secara terbuka dan transparan. Sedangkan, bantuan guru sebagai pendidik berupa dorongan motivasi, petunjuk, maupun peringatan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat karya tulis yang membahas tentang penerapan Scaffolding pada Zone Of Proximal Development (ZPD) dalam pembelajaran sejarah. Adapun judul karya tulis yang diangkat yaitu "PENERAPAN METODE SCAFFOLDING PADA ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT (ZPD) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MALANG KELAS XI-3". Adapun rumusan masalah yaitu: Bagaimana penerapan konsep Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam pembelajaran sejarah terhadap peserta didik SMA Negeri 1 Malang di kelas XI-3?

2. Metode

Penelitian ini di kaji menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi atau data yang mendalam terkait fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memungkinkan penyajian penelitian secara komprehensif berupa argumentasi atau deskripsi terkait fenomena yang diteliti. Sehingga pendekatan ini dipilih dalam penelitian karena kemampuannya untuk mengeksplor dan menjelaskan kompleksitas fenomena berdasarkan pengalaman individu atau kelompok tertentu (Sugiyono, 2013, hal. 205). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, kajian dokumen yang relevan, dan dokumentasi kegiatan dan informasi yang didapatkan di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dengan memilah atau mengerucutkan tema atau pola informasi dari data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur dengan kaitan teori-teori yang relevan (Sugiyono, 2013, hal. 245). Dengan demikian, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara mendalam terkait fenomena yang diteliti yaitu penerapan metode Scaffolding di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang serta berkontribusi memberikan wawasan dan pemahaman lebih baik terkait konsep dan penerapan Scaffolding pada Zone Of Proximal (ZPD) di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Metode Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD)

Menurut Vygotsky

Scaffolding merupakan suatu metode pembelajaran dengan memberikan bantuan secara terstruktur kepada siswa melalui beberapa tahapan untuk menumbuhkan jiwa mandiri dalam diri siswa saat diberikan sebuah aktivitas pembelajaran maupun dihadapkan dalam sebuah masalah. Metode ini, merupakan implementasi dari konsep *Zone Of Proximal Development (ZPD)* yang merujuk pada teori atau konsep perkembangan peserta didik yang usung oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky, peserta didik memiliki dua tingkat kemampuan berdasarkan bagaimana peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Tingkat kemampuan ini terbagi menjadi kemampuan aktual yaitu peserta didik yang secara mandiri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan kemampuan potensial yaitu peserta didik membutuhkan bantuan pihak eksternal baik guru, orang tua, maupun teman sebaya untuk menyelesaikan dan memahami sebuah masalah yang sedang di hadapi (Mamin, 2008, hal. 56).

Lebih lanjut, Ratnawati Mamin dalam jurnalnya yang membahas tentang penerapan metode *Scaffolding* menjelaskan bahwa metode ini merupakan upaya menanamkan jiwa kemandirian dalam diri peserta didik dalam menghadapi sebuah aktivitas pembelajaran. guru dapat memberikan peserta didik tugas-tugas yang kompleks namun terstruktur. Sehingga dalam penyelesaiannya, guru akan memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas tersebut dan frekuensi tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didiknya, dan secara bertahap mengurangi frekuensi dalam pemberian bantuan tersebut (Mamin, 2008, hal. 57). Sehingga guru tidak serta merta meninggalkan perannya sebagai fasilitator dan guru tetap bisa mencetak jiwa kemandirian dalam diri peserta didiknya.

Pemikiran Vygotsky yang menjadi rujukan dalam konsep *Zone Of Proximal Development (ZPD)* ini memberikan sumbangsih terhadap penekanan pada hakikat pembelajaran sosiokultural. Artinya, perkembangan manusia sebagai makhluk sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik dalam konteks sosial maupun budaya setempat. Lebih lanjut, Trianto (2007) menjelaskan menurut teori Vygotsky ini fungsi kognitif manusia tergantung dari interaksi sosial tiap individunya. Oleh karena itu, dengan memberikan atau menghadapkan siswa dalam tugas-tugas yang belum pernah mereka kerjakan sebelumnya, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tersebut, akan tumbuh jiwa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas tersebut. Sehingga peran sosial dan budaya yang di presentasikan oleh pihak eksternal baik itu guru, orang tua, maupun teman sebaya menjadi penting dalam memberikan pengalaman bantuan (Mamin, 2008, hal. 57).

Pembelajaran yang menekankan pada keberagaman dan perbedaan tingkat perkembangan kemampuan peserta didik dan menyesuaikannya dalam rencana pembelajaran hakikatnya adalah kemampuan yang harus di miliki dan diterapkan oleh setiap pendidik. Mengingat bahwa pendidikan

dewasa ini menuntut guru untuk memahami lebih dalam karakter dan latar belakang peserta didik, bagaimana minat dan potensi yang mereka miliki dan menjadikan hal tersebut sebagai dasar untuk mengembangkan diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Menggunakan metode *Scaffolding* pada *Zone Of Proximal Development (ZPD)* dalam pembelajaran, setidaknya terdapat beberapa keuntungan menggunakan metode ini menurut Bronsfold, Brown, yaitu sebagai berikut:

- Mendorong siswa dengan minat mereka dalam pembelajaran
- Menyusun tugas-tugas belajar agar lebih terjangkau dan mudah dicapai
- Memberikan panduan untuk menjaga fokus siswa pada tujuan yang ingin dicapai
- Membedakan antara pekerjaan siswa dan jawaban yang diharapkan
- Mengurangi kebingungan dan risiko, serta
- Memberikan contoh dan mendefinisikan dengan jelas harapan terkait aktivitas yang akan dilakukan (Mamin, 2008, hal. 58).

3.2. Metode *Scaffolding* Pada *Zone of Proximal Development (ZPD)* Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang

Pembelajaran sejarah adalah sebuah kajian ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal mula dan perkembangan peradaban manusia di masa lampau dengan memunculkan nilai-nilai kearifan lokal guna mengembangkan pengetahuan dan membentuk sikap dan karakter dari peserta didik (Mustika Zahro, 2017, hal. 4). Oleh karena itu, pokok pembahasan dalam pembelajaran sejarah adalah pemahaman peserta didik terkait dengan konsep peristiwa di masa lampau, perkembangan peradaban manusia di masa lampau, hingga bagaimana mengilhami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang relevan dengan masa sekarang dan masa depan. Sehingga dalam menyampaikan sebuah pembelajaran sejarah, guru yang inovatif dan kreatif akan cenderung menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang mendukung guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode *Scaffolding* merupakan salah satu dari berbagai macam metode pembelajaran yang mendukung keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan menjadikannya berpusat pada siswa. Secara operasional, metode ini memiliki beberapa langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran. Ratnawati Mamin dalam jurnalnya telah menjabarkan kegiatan pembelajaran mulai dari aktivitas Pendahuluan, Inti, hingga Penutup yang mengadaptasi metode pembelajaran *Scaffolding*, dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Scaffolding*

Kegiatan	Deskripsi
Pendahuluan (Kegiatan awal)	Guru menyapa dan memberikan salam pembuka kepada siswa.
	Guru menetapkan fokus belajar. Dilakukan dengan pengondisian zona <i>Alpha</i> .
	Guru mengecek hasil belajar sebelumnya untuk menentukan <i>Zone Of Proximal Development</i> .
Inti	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok berdasarkan level perkembangan awal yang dimiliki siswa.
	Guru menginformasikan dan menjelaskan tugas-tugas.
	Guru menghadirkan tugas pembelajaran secara bertahap sambil memberikan penjelasan, peringatan, dukungan, dan menyajikan pemecahan masalah dalam langkah-langkah.
Penutup (Kegiatan akhir)	Guru mengurangi frekuensi bantuan tersebut untuk memberikan siswa kesempatan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.
	Guru menilai hasil belajar siswa dan memberikan umpan balik terkait tugas tersebut.
	Guru mengakhiri pembelajaran dengan tetap memberikan motivasi kepada siswa untuk bergerak ke arah kemandirian belajar.

Sumber: (Mamin, 2008, hal. 60)

Dalam sebuah proses pembelajaran, tujuan pembelajaran menjadi satu komponen penting, bahkan sebelum guru menyusun serangkaian kegiatan pembelajaran dalam kelas. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang memuat kompetensi yang harus di capai oleh siswa dan konten materi yang harus di berikan kepada siswa, harus telah jelas dan siap sebelum guru menentukan langkah selanjutnya dalam merancang sebuah proses pembelajaran. Dalam kasus pembelajaran sejarah di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang, sebagai subjek pembelajaran menggunakan metode *Scaffolding*,

konten atau materi sejarah yang sedang di pelajari dalam kelas tersebut adalah dampak kolonialisme dan imperialisme bangsa Eropa di Indonesia. Di mana penekanan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah dampak kolonialisme dan imperialisme dalam bidang 1) politik, 2) ekonomi, 3) sosial dan budaya, dan 4) pendidikan. Tujuan pembelajaran yang di rumuskan menuntut pencapaian kompetensi di mana siswa di harapkan mampu menjelaskan dan menganalisis setiap dampak kolonialisme dan imperialisme yang ada. Tentu dengan melakukan penyesuaian proses pembelajaran sesuai dengan latar belakang, kebutuhan, dan minat dari peserta didik di kelas tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, setidaknya terdapat beberapa informasi yang dapat di jadikan pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang. Informasi ini berkaitan dengan gaya belajar dan karakteristik masing-masing siswa dalam kelas tersebut yang dapat di jabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Tabel Karakteristik Peserta Didik Kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang

Aspek yang di amati	Deskripsi
Peminatan Kelas (<i>Penjurusan sesuai minat bidang siswa setelah lulus SMA</i>)	Siswa kelas XI-3 di kelompokkan berdasarkan peminatan Teknik. Di mana siswa di arahkan untuk memilih mata pelajaran yang relevan dengan peminatan tersebut dan di persiapkan untuk mengambil jurusan atau keahlian yang berkaitan dengan teknik setelah lulus dari sekolah.
Kebutuhan Belajar (<i>Kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran</i>)	Berdasarkan pengamatan, setidaknya terdapat dua hal penting dalam aspek ini yaitu: Siswa membutuhkan penjelasan dan bimbingan guru dalam memahami materi yang di ajarkan (<i>Metode Ceramah</i>). Siswa lebih tertarik dengan aktivitas berbasis diskusi kelompok untuk menunjang pemahaman materi (<i>Metode Diskusi</i>).

Informasi yang disajikan di atas, dapat dijadikan dasar atau landasan dalam guru untuk membuat perencanaan pembelajaran di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang. Setidaknya terdapat dua aspek yang dapat digunakan dalam menyusun pembelajaran dalam kelas tersebut, dengan mempertimbangkan peminatan kelas yaitu Teknik, di mana guru yang melaksanakan pembelajaran di dalam kelas tersebut dapat menyesuaikan materi dan menghubungkannya dengan konteks teknik dalam perjalanan sejarahnya. Sehingga pembelajaran sejarah menjadi relevan dengan kebutuhan mereka dalam kelas peminatan teknik. Kemudian, dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan belajar siswa, guru dapat melaksanakan pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan metode *Scaffolding* dengan memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa melalui metode ceramah dan diskusi kelompok untuk memberikan ruang diskusi sosial dan budaya kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas terkait konsep atau langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Scaffolding*, menentukan tujuan pembelajaran berikut kompetensi dan konten sejarah yang diberikan, hingga informasi karakteristik peserta didik di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang, penerapan pembelajaran menggunakan metode *Scaffolding* Pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) dapat di susun menggunakan format langkah-langkah penerapan metode ini sesuai pemaparan di atas. Sehingga, di dapatkan susunan alur pembelajaran sejarah yang menggunakan metode *Scaffolding* Pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) dengan alokasi waktu pembelajaran sejarah yang telah di tentukan yaitu 45 menit x 2 jam pelajaran (Tabel 3).

Tabel tersebut menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran sejarah di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang yang merujuk pada langkah-langkah penerapan metode *Scaffolding* dalam sebuah pembelajaran. Dapat di lihat bahwa metode ini sangat menekankan pada kemampuan awal peserta didik di mana menjadi dasar untuk menentukan *Zona Of Proximal Development* (ZPD) siswa. Penetapan *Zona Of Proximal Development* (ZPD) tersebut kemudian akan menjadi landasan guru dalam mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing. Pada kegiatan pembelajaran di atas, pertimbangan akan karakteristik siswa di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang juga menjadi hal penting lainnya yang di tunjukkan pada kegiatan penjelasan materi oleh guru dan membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya terkait materi yang belum di pahami sebelum melanjutkan pada aktivitas berikutnya. Lebih lanjut, aktivitas yang diberikan kepada siswa merupakan tugas yang didiskusikan dalam kelompok siswa, yang mana merupakan satu kebutuhan bagi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang yang cenderung belajar melalui diskusi kelompok. Lebih lanjut, pembelajaran di atas dapat dijadikan evaluasi bagi pembelajaran yang serupa selanjutnya. Guru dapat melihat keterlaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan metode *Scaffolding* pada *Zona Of Proximal Development* (ZPD) dalam kelas dan memberikan perlakuan lebih lanjut kepada siswa-siswa yang masih kurang berperan aktif dalam pembelajaran tersebut.

Tabel 3. Kegiatan Pembelajaran Sejarah

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi
Pendahuluan (Kegiatan awal)	Siswa memberi salam kepada guru. Guru mempersilahkan satu orang siswa untuk memimpin doa sebelum memulai pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan pengondisian kelas, absensi, memberikan apersepsi, hingga menyampaikan garis besar kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengajak siswa untuk membedakan pengertian dari kolonialisme dan imperialisme. Serta guru dapat menyinggung latar belakang Belanda masuk ke Indonesia. Guru juga mengajak siswa untuk mengulas pembelajaran sebelumnya dan mengecek dari hasil tugas-tugas yang diberikan sebelumnya untuk dijadikan dasar penentuan Zona Of Proximal Development (ZPD) siswa.	10 menit
	Setelah guru menentukan Zona Of Proximal Development (ZPD) siswa tersebut, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok sesuai dengan level perkembangan awal yang dimiliki masing-masing siswa. Guru membuka pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik untuk membuka pengetahuan awal siswa terkait materi. Kemudian guru memberikan penjelasan singkat terkait materi yang sedang dipelajari melalui media <i>PowerPoint</i> . Siswa mendengarkan materi pengantar dari guru dan guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jawab Guru memberikan tugas berupa aktivitas pembelajaran untuk di selesaikan dalam kelompok diskusi. Tentu pembagian ini berdasar pada <i>Zona Of Proximal Development (ZPD)</i> siswa yang telah di tentukan sebelumnya. Guru menjelaskan mekanisme pengerjaan tugas tersebut secara jelas agar dapat di pahami oleh semua siswa di setiap kelompok. Dalam proses pengerjaan aktivitas tersebut, guru berperan sebagai fasilitator untuk memberikan bantuan kepada siswa yang kurang memahami tugas yang diberikan. Guru juga memberikan penjelasan terkait bagaimana siswa dalam menyelesaikan tugas dengan tepat. Guru secara bertahap mengurangi frekuensi bantuan atau dukungan kepada setiap kelompok. Hal tersebut di maksudkan untuk memberikan ruang bagi siswa mengolah dan mengonstruksi pemikirannya masing-masing. Guru menilai hasil pekerjaan siswa dan memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi masing-masing kelompok.	70 menit
Inti	Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran terkait hal apa yang telah dipelajari hari ini, nilai apa yang didapatkan siswa setelah mempelajari materi tersebut, dan apakah nilai tersebut sudah di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menyimak penjelasan guru terkait materi pertemuan berikutnya. Siswa diharapkan sudah membaca buku dan sumber lainnya sehingga pembelajaran lebih hidup. Guru dan siswa bersama- sama membaca doa penutup dan memberikan salam.	10 menit
Penutup (Kegiatan akhir)		

4. Kesimpulan

Penerapan metode Scaffolding pada Zone Of Proximal Development (ZPD) dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu bentuk upaya dalam menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik dan memberikan makna lebih bagi siswa. Tentu dalam kasus pembelajaran sejarah menggunakan metode Scaffolding pada Zone Of Proximal Development (ZPD) di perlukan banyak pertimbangan dan penyesuaian agar maksud dari pembelajaran ini bisa di terima oleh siswa. Metode yang berfokus pada kemampuan awal siswa sebagai dasar penentuan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) tetap harus mempertimbangkan karakteristik siswa dalam merancang pembelajaran. Kegiatan kelompok dan diskusi menjadi elemen kunci dalam pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan siswa yang cenderung belajar melalui interaksi kelompok.

Penerapan metode Scaffolding pada Zone Of Proximal Development (ZPD) dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Malang pada hakikatnya belum sepenuhnya berjalan lancar. Guru lebih lanjut harus memahami karakteristik dan latar belakang masing-masing siswa di kelas tersebut dengan melakukan pendekatan untuk menggali informasi terkait minat dan potensi mereka secara lebih mendalam. Hal tersebut hakikatnya dilakukan untuk meminimalkan kegagalan dalam penerapan metode dan meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran sejarah di kelas. Mengingat tidak ada metode yang secara sempurna bisa di terapkan dalam sebuah proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 2.

- Herdin Muhtarom, D. K. (2020). Pembelajaran Sejarah Yang Aktif, Kreatif dan Inovatif Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*.
- Mamin, R. (2008). Applying of Scaffolding Study Method on Main Subject of Unsure Periodic System. *Chemica*.
- Mustika Zahro, S. M. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Historica*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wati, F. (2020). Implementasi Metode Scaffolding Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Sajaratun Pendidikan Sejarah Universitas Flores*.